

ANALISIS MAJELIS TAKLIM HIKMAH NUR BETING DI KECAMATAN PONTIANAK TIMUR (PERSPEKTIF ILMU KOMUNIKASI)

Oleh: Juniawati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

Abstrak

Komunikasi kerap ditempatkan pada bagian atas dalam sistem organisasi yang dinamis. Komunikasi yang berkesan dapat memainkan peran penting bagi organisasi baik secara internal maupun eksternal. Organisasi tanpa pergerakan dan aktivitas yang berarti tak jarang stagnan. Padahal sepatutnya sebagai wadah atau tempat orang berinteraksi dan bekerja sama organisasi dapat dikenal secara baik dan memberikan banyak arti positif bagi anggotanya. Apalagi masyarakat modern diakui sebagai masyarakat yang terorganisir. Demikian pula dengan majelis taklim. Keberadaan majelis taklim lebih dari sekedar wadah berkumpulnya ibu-ibu atau beberapa orang untuk bertemu mengkaji ilmu, melainkan menjadi wadah sosial yang melakukan pergaulan sosial, memperkaya pengetahuan hingga pada akhirnya lahir kesadaran, pengamalan nilai-nilai agama. Majelis taklim sebagaimana yang ada saat ini di Kota Pontianak khususnya di Kecamatan Pontianak Timur telah mencapai angka 58 kelompok Majelis taklim salah satunya yang tercatat di Kementerian Agama Kota Pontianak adalah majelis taklim Hikmah Nur Beting. Metodologi penelitian kualitatif dengan metode deskriptif penulis berupaya menggambarkan (1) Faktor-faktor yang memotivasi majelis taklim dan (2) Bentuk komunikasi organisasi. Sehingga memperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang memotivasi majelis taklim yaitu motivasi intrinsik: kebutuhan pengetahuan tentang al-quran dan agama, menjaga anak-anak dan keluarga dari pengaruh negatif, menjadi perempuan mandiri dan maju, bersosialisasi dengan masyarakat. Motivasi ekstrinsik: mendapat pengakuan dan dukungan (baik secara fisik maupun psikologis). Adapun bentuk komunikasi organisasi yaitu Komunikasi interpersonal (melalui lisan, tulisan), komunikasi di kelompok kerja dalam berbagai bentuk jejaring komunikasi, pola komunikasi dalam struktur organisasi, komunikasi bermedia.

Kata kunci: Motivasi, Komunikasi organisasi dan Majelis Taklim

A. Latar Belakang

Ketika berbicara kerja sama dalam suatu organisasi kita akan diantarkan kepada kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan pesan dalam organisasi. Baik itu pesan yang bersifat verbal maupun non verbal. Kemampuan kerja sama tentulah berawal dari kemampuan berkomunikasi. Komunikasi yang mampu membentuk dan mengarahkan tujuan bersama dalam kelompok maupun organisasi. Komunikasi juga kerap ditempatkan pada bagian atas dalam sistem organisasi yang dinamis. Sebab tiap anggotanya diberikan peran dan tanggungjawab, maka keterlibatan anggota

terakumulasi dalam bentuk kerja sama antara satu dengan yang lain. Sehingga menjadi tim solid dan saling bersinergi dengan posisinya masing-masing dalam organisasi.

Komunikasi yang berkesan dapat memainkan peran penting organisasi baik secara internal maupun eksternal. Organisasi tanpa pergerakan dan aktivitas yang berarti tak jarang stagnan, padahal sepatutnya sebagai wadah atau suatu tempat orang berinteraksi dan bekerja sama organisasi dapat dikenal secara baik bagi anggotanya. Idealnya organisasi dalam arti dinamis diharapkan sebagai suatu proses penetapan dan pembagian kerja yang akan dilakukan, pimpinan tugas dan kewajiban, otoritas dan tanggung jawab, serta penetapan hubungan di antara elemen yang ada dalam organisasi berjalan dengan lancar dikarenakan komunikasi yang baik antar anggotanya.

Demikian juga yang terjadi pada Majelis Taklim. Sebagai suatu organisasi keagamaan juga tidak terlepas dari komunikasi. Tidak sedikit komunikasi yang dibangun pada Majelis Taklim menjadi tolok ukur keberhasilan Majelis Taklim baik secara internal maupun eksternal. Eksistensi Majelis Taklim di tengah kehidupan masyarakat yang berlangsung hingga kini, tidak sekedar sebagai sentral pendidikan agama secara informal, melainkan banyak aktivitas lainnya yang dilakukan antara lain sebagai tempat belajar berorganisasi, bersosialisasi dan mengenal ilmu-ilmu lainnya. Sehingga wajar manakala hadirnya BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) di seluruh Indonesia dipandang mempunyai peran penting sebagai upaya membangun komunikasi yang mengantarkan anggota organisasinya dapat hidup lebih baik lagi melalui wadah Majelis Taklim. Namun disisi lain tidak juga dipungkiri, bahwa ada juga Majelis Taklim yang ada nama tetapi tidak mempunyai aktivitas, ibarat hidup segan mati tak mau. Salah satu hal yang tidak mustahil penyebabnya adalah komunikasi yang dilaksanakan oleh Majelis Taklim.

1. Kajian Riset Sebelumnya

Menurut Downs (1991) dalam Che Su binti Mustaffa (2004) dalam kajiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepuasan komunikasi dan komitmen keorganisasian; H.P. Welsch dan Lan Van (1981) menemukan 38 % komitmen pekerja dibangun oleh komunikasi; penelitian R.M.Guzley (1992) 41 % sangat bermanfaat menentukan kejelasan kerja, partisipasi kerja antara atasan dan bawahan (Alo Liliweri, 2014). Che Su binti Mustaffa (2004) dalam kajiannya mengenai Komunikasi organisasi dan budaya kerja sebagai anteseden kepada komitmen terhadap organisasi: satu analisis menyebutkan bahwa kepentingan komunikasi organisasi yang efektif. Peningkatan dalam kepuasan terhadap komunikasi organisasi akan turut meningkatkan komitmen keorganisasian. Budaya organisasi yang berlangsung dalam organisasi juga dipengaruhi oleh perilaku kehidupan sehari-hari termasuk aspek keagamaan seperti budi pekerti. Kajian berikutnya mengenai aspek komunikasi organisasi ditulis oleh Wan Idros Wan Sulaiman (2004) mengenai pembangunan sumber manusia sektor publik: analisis peranan dan dampak komunikasi organisasi. Seperti dikatakan Wan Idros Wan Sulaiman dalam penelitiannya bahwa faktor sumber manusia merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan penerapan komunikasi dalam *public service*. Dalam sebuah organisasi baik itu besar maupun kecil, komunikasi memainkan peranan penting dalam mengirimkan informasi dan pelaksanaan tugas harian. Ciri manajemen organisasi memerlukan komunikasi untuk meningkatkan

kemahiran yaitu kemahiran teknik, kemahiran manusia, kemahiran konsep dan rencana.

Efisiensi komunikasi organisasi sebagai *learning organization* pada organisasi yang disebabkan oleh pertukaran pengetahuan baik secara formal maupun informal, baik secara individu maupun kelompok dalam organisasi. Pengaruh lainnya pada peran dan kesan komunikasi adalah dengan adanya teknologi informasi atau ICT (*information communication and technologi*) yang dianggap pemacu dalam sistem komunikasi organisasi sehingga dapat membantu kerja-kerja organisasi (Much Chairil Samani, 2004). Penelitian berikutnya adalah Arifin Hj Zainal dan Ng Lee Ching yang melihat persepsi dan bentuk aliran komunikasi dan tahap kepuasan kerja Guru serta hubungan di antara keduanya. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa jenis komunikasi yang kerap berlangsung di Sekolah adalah komunikasi mendatar dan komunikasi ke bawah. Komunikasi yang dilakukan guru adalah wajar karena para guru kerap terlibat dalam pelayanan administrasi dan bertukar fikiran ketika berbincang bersama-sama. Sementara komunikasi ke bawah memberi kesan positif kepada kepuasan kerja Arifin Hj Zainal dan Ng Lee Ching (2004).

2. Kajian Teori

Motivasi

Istilah motivasi merujuk kepada kondisi dasar yang mendorong tindakan. Menurut Maslow (1943,1954) mengacu pada kebutuhan sebagai kekuatan pendorong perilaku manusia. Sedangkan kebutuhan manusia itu adalah kebutuhan fisiologis; keselamatan; atau keamanan; rasa memiliki atau sosial; penghargaan; dan aktualisasi-diri. Motivasi dari kata *motive* yang artinya sebagai suatu kondisi yang menggerakkan suatu makhluk yang mengarahkannya kepada sesuatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu. *Motive* sendiri berasal dari kata "*motion*" yaitu "bergerak". Oleh karena itu motivasi dipandang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai kebiasaan yang diperolehnya yaitu suatu dorongan. Terkait motif, Jalaluddin rakhmat (1999) mengutip Blumer menyebutkan bahwa beberapa motif dalam komunikasi, antara lain: motif kognitif, motif diversif, motif identitas personal. Motif kognitif berorientasi pada kebutuhan untuk mendapatkan informasi aktual, eksplorasi realitas. Motif diversif adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan akan pelepasan dari tekanan akan kebutuhan akan hiburan dan motif identitas personal merupakan seorang individu merasa bahwa keberadaan dirinya dihargai dan diperhitungkan oleh orang lain, misalkan memberikan komentar.

Dalam pandangan Herzberg (1966) motivasi mampu mempengaruhi (1) Kebutuhan yang berkaitan dengan kepuasan kerja; (2) Kebutuhan yang berkaitan dengan ketidakpuasan kerja. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja itulah. Ini meliputi: Prestasi, penghargaan, tanggungjawab, kemajuan atau promosi, pekerjaan itu sendiri dan potensi bagi pertumbuhan pribadi. Adapun faktor yang mempengaruhi ketidakpuasan adalah faktor pemeliharaan (*maintenance*) atau kesehatan dan meliputi gaji, pengawasan, keamanan kerja, kondisi kerja, administrasi, kebijakan organisasi dan hubungan antarpribadi dengan rekan kerja, atasan dan bawahan di tempat kerja (Wayne Pace dan Don F.Faules, 2013). Adapun dalam pengertian yang senada dengan Maslow maupun Herzberg,

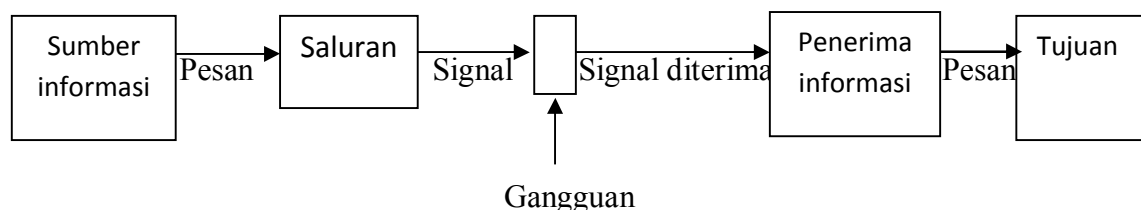
motivasi sesuatu yang mendorong seseorang untuk menunjukkan perilaku motivasi (French dan Raven dikutip Stoner, Freeman dan Gilbert, 1995). *Motivation is the set of forces that cause people to behave in certain ways.* Dalam penekanan motivasi ini adalah rangsangan seseorang baik (motivasi intrinsik) maupun (motivasi ekstrinsik)

Motivasi intrinsik berasal dari individu, seperti kebutuhan organistik (otonomi, kompetensi, keterhubungan), rasa ingin tahu, tantangan dan usaha. Sementara motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri manusia seperti hadiah dari orang tua atau pujian dari orang lain (Suciati, 2015). Lebih lanjut dalam pandangan Suciati menyebut bahwa motivasi intrinsik lebih mengarah pada perilaku yang kompeten dan penguasaan (ketertarikan, kepercayaan, minat yang tinggi). Hasil motivasi ekstrinsik mengarah pada peningkatan kinerja, persistensi, harga diri dan kreativitas. Dalam penjelasan lebih lanjut, Pullins et al 2000 dikutip Ardhyan Krisdiyanto menyebutkan faktor dari dalam berhubungan dengan kepuasan (Pullins et al 2000 dikutip Ardhyan Krisdiyanto). Dalam tulisan Ardhyan Krisdiyanto berikutnya merujuk Russel Kinman 2001 bahwa faktor motivasi dari dalam ketertarikan pada pekerjaan, keinginan untuk berkembang dan sedang pada pekerjaannya serta menikmati pekerjaan tersebut.

Definisi Komunikasi Organisasi

Komunikasi secara sederhana adalah ketika satu organisasi hanya mempunyai satu atau dua orang di dalamnya, kompleksitas dari komunikasi berkembang dan menyesuaikan dengan ukuran organisasi tersebut. Komunikasi jika dalam bahasa Inggris atau *communication*; dan *communis* berarti sama; *communico* yang artinya membuat sama. Komunikasi menyaranakan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Lebih spesifik merujuk adanya berbagi pikiran; berbagi makna; mengirimkan pesan. Menurut Dedy Mulyana (2001) Komunikasi berarti berbagai pengalaman. Komunikasi pada dasarnya adalah bagaimana membujuk. Upaya mempengaruhi atau membujuk menjadi tujuan akhir dari efek yang dihasilkan dari komunikasi sebagaimana salah satu fungsinya yakni memengaruhi penerima dengan informasi yang persuasif untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku penerima (Alo Liliweri, 2014).

Beberapa ahli komunikasi yang dikenal dalam kajian komunikasi seperti Weaver 1949 menyatakan hal penting dalam proses komunikasi yaitu adanya unsur-unsur komunikasi yaitu sumber informasi, saluran atau transmitter, pesan, penerima informasi, tujuan dan sumber gangguan.



Model Shanon dan Weaver 1949

(sumber Saodah Wok, Narimah Ismail dan Moh. Yusof Hussain 2004)

Sementara Schramm menyebut bahwa komunikasi membutuhkan 3 elemen utama yaitu sumber (*source*), pesan (*message*) dan sasaran (*destination*). Sumber diartikan bisa dari individu, kelompok, organisasi komunikasi yang dapat menyandi pesan berdasarkan pengalaman masing-masing. Selain itu, Schramm menyebutkan bahwa seseorang berperan sebagai dekoder dan enkoder. Seseorang menjalankan posisi mengirim dan menerima dan menyampaikan pesan (Deddy Mulyana, 2001). Dalam katagorisasi komunikasi dikenal beberapa jenis tingkatan komunikasi untuk melihat kelaziman pada proses komunikasi. Menurut Deddy Mulyana terdapat 4 level atau tingkatan yang disepakati pakar komunikasi yaitu komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Masih dalam bahasan Deddy Mulyana (2001) dalam komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) atau dikenal komunikasi diadik (*dyadic communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka. Komunikasi interpersonal mengarah pada komunikasi yang melibatkan 2 orang, dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal ataupun non verbal. Keberhasilan dari bentuk komunikasi ini bergantung pada kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi.

Komunikasi berikutnya adalah komunikasi kelompok. Pengertian bentuk komunikasi ini adalah sekumpulan orang yang mempunyai itujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Keutamaan komunikasi kelompok bukan pada jumlah anggota mengatakan sesuatu, tetapi bagaimana mereka memberikan tanggapan di antara mereka, (Morissan 2013). Kelompok dikatakan efektif manakala ada kepaduan (*cohesiveness*). Kepaduan ini ditunjukkan manakala semua anggota merasa bahwa tujuan mereka dapat tercapai dalam golongan. Untuk mencapai itu, tidak diperlukan sikap yang sama, melainkan anggota yang menunjukkan sebuah tingkatan saling ketergantungan, bersandar pada satu sama lain untuk meraih tujuan yang diinginkan. Menurut Litlejohn semakin kelompok padu, tekanan akan lebih mendesak anggota untuk menjaga kepaduan tersebut Litlejohn (2009).

Terakhir, Komunikasi organisasi. Organisasi secara terpisah diambil dari kata *organism* yaitu suatu susunan dengan bagian-bagian terpadu, sehingga mereka dipengaruhi oleh hubungan secara keseluruhan (JB.Wahyudi, 1994). Organisasi dalam beberapa tinjauan pelopor teori organisasi misalnya Max Weber (1974) dalam the theory of social and economic organization menyebutkan organisasi sebagai *a system of purfoseful interpersonal activity designed to coordinate individual task* (suatu sistem kegiatan interpersonal bertujuan yang dirancang untuk mengordinasikan tugas individu) (baca Morissan 2013); masih Max Weber dalam Alo Liliweri (2014) menyebut organisasi sebagai bentuk relasi sosial yang dihasilkan oleh ikatan antarpersonal yang memiliki aturan untuk membatasi dan menata berbagai fungsi yang bersifat regular, menata tindakan individual dan relasi sosial, dan relasi sosial yang terbentuk itu mempunyai seorang kepala dan staf administrasi. Berangkat dari definisi organisasi yang memperlihatkan adanya unsur individu sebagai elemen organisasi dan karakteristik individu dalam organisasi berbeda-beda baik perbedaan fisik maupun psikologis. Perbedaan psikologis diperlihatkan melalui sikap. Sikap dalam menurut Moorhead dan Griffin (1992) ditentukan oleh afeksi (perasaan), kognisi (pengetahuan seseorang)

dan intensi (maksud atau niat yang membimbing perilaku individu) dan bagaimana aktivitas individu dalam organisasi menjadi bagian penting dalam proses perubahan organisasi. Komunikasi menjadi kajian penting dalam studi organisasi yang tumbuh secara pesat di abad- 20.

Tokoh komunikasi barat seperti Karl Weick menegaskan bahwa komunikasi menjadi dasar bagi pengorganisasian manusia dan bagaimana manusia berorganisasi. Sebab Weick melihat adanya proses komunikasi yang berkelanjutan, adanya interaksi atau tindakan (*interact*) sebuah pernyataan atau perilaku seorang individu dan ini yang kemudian membuat terciptanya pemaknaan umum di antara anggota kelompok yang memiliki informasi sehingga kita memperoleh pemahaman umum olehnya, inilah yang membentuk organisasi bukan dari posisi dan peranan. Dalam hal ini tulisan JB Wahyudi menyiratkan hal yang sama bahwa komunikasi memegang peran penting dalam organisasi. Interaksi di antara individu dalam organisasi menciptakan struktur mikro dan makro yang akan menentukan organisasi (JB.Wahyudi, 1994). Karena itulah organisasi menjadi dinamis (Karl Weick, 1979 dalam Stephen Liltejohn 2009).

Melihat dari beberapa penjelasan di atas, menurut Morissan, terdapat ruang lingkup organisasi (Morissan, 2013): Organisasi diciptakan melalui komunikasi Kegiatan Organisasi berfungsi untuk mencapai tujuan individu dan tujuan bersama Kegiatan komunikasi dalam Organisasi menciptakan pola-pola yang mempengaruhi kehidupan organisasi Proses Komunikasi menciptakan karakter dan budaya organisasi pola kekuasaan dan pengawasan dalam komunikasi organisasi menghilangkan dan menciptakan Komunikasi organisasi adalah suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui jenjang kepangkatan dan pembagian tugas. (Everet M. Rogers).

Komunikasi organisasi adalah sarana dimana manajemen mengoordinasikan sumber bahan dan sumber daya manusia melalui pola struktur formal dari tugas-tugas dan wewenang. (Robert Bonnington) Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi didalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi (Wiryanto, 2005). Unsur-unsur dalam komunikasi itu sendiri dalam beberapa pendapat ahli komunikasi antara lain: sumber, pesan, saluran, penerima, efek, umpan balik dan lingkungan atau situasi. Fungsi Komunikasi dalam Organisasi. Dalam suatu organisasi baik yang berorientasi komersial maupun sosial, komunikasi dalam organisasi atau lembaga tersebut akan melibatkan empat fungsi, yaitu:

1. *Fungsi informatif*

Organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi (*information-processing system*). Maksudnya, seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu. Informasi yang didapat memungkinkan setiap anggota organisasi dapat melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti informasi pada dasarnya dibutuhkan oleh semua orang yang mempunyai perbedaan kedudukan dalam suatu organisasi. Orang-orang dalam tataran manajemen membutuhkan informasi untuk membuat suatu kebijakan organisasi ataupun guna mengatasi

konflik yang terjadi di dalam organisasi. Sedangkan karyawan (bawahan) membutuhkan informasi tentang jaminan keamanan, jaminan sosial dan kesehatan, izin cuti dan sebagainya.

2. Fungsi Regulatif

Fungsi regulatif ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Pada semua lembaga atau organisasi, ada dua hal yang berpengaruh terhadap fungsi regulatif ini, yaitu:

1. Atasan atau orang-orang yang berada dalam tataran manajemen yaitu mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan. Disamping itu mereka juga mempunyai kewenangan untuk memberikan instruksi atau perintah, sehingga dalam struktur organisasi kemungkinan mereka ditempatkan pada lapis atas (position of authority) supaya perintah-perintahnya dilaksanakan sebagaimana semestinya. Namun demikian, sikap bawahan untuk menjalankan perintah banyak bergantung pada:
 1. Keabsahan pimpinan dalam menyampaikan perintah.
 2. Kekuatan pimpinan dalam memberi sanksi.
 3. Kepercayaan bawahan terhadap atasan sebagai seorang pemimpin sekaligus sebagai pribadi.
 4. Tingkat kredibilitas pesan yang diterima bawahan.
2. Berkaitan dengan pesan atau *message*. Pesan-pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja. Artinya, bawahan membutuhkan kepastian peraturan-peraturan tentang pekerjaan yang boleh dan tidak boleh untuk dilaksanakan.

3. Fungsi Persuasif

Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya daripada memberi perintah. Sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding kalau pimpinan sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.

4. Fungsi Integratif

Setiap organisasi berusaha menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat dilaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Ada dua saluran komunikasi formal seperti penerbitan khusus dalam organisasi tersebut (newsletter, buletin) dan laporan kemajuan organisasi; juga saluran komunikasi informal seperti perbincangan antarpribadi selama masa istirahat kerja, pertandingan olahraga ataupun kegiatan darmawisata. Pelaksanaan aktivitas ini akan menumbuhkan keinginan untuk berpartisipasi yang lebih besar dalam diri karyawan terhadap organisasi

Tujuan Komunikasi Organisasi

Tujuan komunikasi organisasi adalah untuk memudahkan, melaksanakan, dan melancarkan jalannya organisasi. Menurut Koontz (dalam Moekijat, 1993: 15-16), dalam arti yang lebih luas, tujuan komunikasi organisasi adalah untuk mengadakan perubahan dan untuk memengaruhi tindakan ke arah kesejahteraan perusahaan. Sementara itu, Liliweri (2013) mengemukakan bahwa ada empat tujuan komunikasi organisasi, yaitu: Menyatakan pikiran, pandangan, dan pendapat Membagi informasi, Menyatakan perasaan dan emosi, Melakukan koordinasi. Berikutnya, iklim atau tindakan organisasi mempengaruhi pada organisasi: (Morissan 2013) seperti yang tergambar berikut ini:

1. Struktur organisasi. Karena struktur membatasi jenis interaksi .

Susunan hirarki dalam organisasi menunjukkan adanya seseorang yang mempunyai kedudukan superior dan yang lain adalah bawahannya. Antara pimpinan dan bawahan ada perbedaan status dan persepsi tentang organisasi. Perbedaan status dan persepsi tentang organisasi ini mempengaruhi cara berkomunikasi.

2. Mekanisme yang dirancang untuk mempengaruhi persepsi dan kinerja anggota.

3. Karakteristik anggota. Keahlian dan keterampilan anggota .

Kemahiran individu dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan adanya kemampuan individu untuk mengolah pesan yang diterimanya. Keterbatasan kemampuan individu untuk mengolah pesan akan menyebabkan adanya *miss communication* yang menyebabkan adanya distorsi pesan. Selanjutnya, saluran komunikasi yang dikenal dalam organisasi yakni komunikasi formal dan informal (*informal channels*):

Saluran Formal

Saluran komunikasi formal adalah saluran yang terorganisasi dengan baik. Seperti lembaga sosial lainnya, saluran komunikasi formal bercirikan aturan-aturan yang stabil, pejabatnya melakukan pekerjaan yang benar-benar jelas, aturan pekerjaannya disusun dengan baik dan dapat diikuti oleh orang yang berbeda-beda, dan adanya sanksi yang jelas. Dalam saluran komunikasi informal itu ada ukuran penerimaan, jalur pengiriman yang terencana, prosedur verifikasi, dan kode etik perilaku. Karena peserta dalam organisasi itu dapat dikenali maka mereka secara pribadi dapat dipercaya dalam pekerjaannya. Formal (*formal channels*) disediakan oleh organisasi dan berfungsi sebagai penyampai pesan-pesan yang berhubungan dengan aktivitas profesional dari para anggotanya

Saluran Informal

Komunikasi melalui saluran informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual. Saluran Informal terjadi di antara karyawan dalam suatu organisasi yang dapat berinteraksi secara bebas satu sama lain terlepas dari kewenangan dan fungsi jabatan mereka, seperti perbincangan antar pribadi, misalnya; selama masa

istirahat kerja. Pelaksanaan aktivitas ini akan menumbuhkan keinginan untuk berpartisipasi yang lebih besar dalam diri karyawan terhadap organisasi.

Metode Komunikasi Organisasi

Dalam Komunikasi organisasi terdapat beberapa metode seperti yang paparkan oleh Alo Liliweri (2014), yaitu: (1) komunikasi Tertulis seperti surat-menyurat, memo, manual, formulir yang dikeluarkan oleh organisasi; (2) komunikasi Lisan baik dalam pertemuan formal maupun non formal; (3) komunikasi nonverbal melalui simbol-simbol nonverbal seperti isyarat, tampilan tubuh, dan pernyataan wajah; (4) media elektronik; seperti komputer, faks, e-mail. Metode ini menurut Wayne Pace (2013) digunakan untuk memperlancar hambatan-hambatan ruang dan waktu, karena dapat melintasi hierarki tradisional dan hambatan-hambatan departemennya dengan mudah, batas-batas organisasi dapat hilang.

Majelis Taklim

Istilah majelis taklim dari kata majlis (tempat) dan taklim (pengajaran). Secara bahasa Arab, yakni *majlis* dan *taklim*. Kata majlis berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan*, dengan isim makan yang artinya *tempat duduk* (Warson Munawwir Ahmad 1984 dalam Mahmudah Fitriyah, 2006). Taklim dari kata *'alima*, *ya'lamu*, *'ilman*, yang artinya *mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan*. Arti taklim adalah *hal mengajar, melatih*, berasal dari kata *'alama*, *'allaman* yang artinya *mengecap, memberi tanda*, dan *ta'alam* berarti *terdidik, belajar* (Mahmud Yunus, 1989). Dengan demikian, arti *majlis taklim* adalah *tempat mengajar, tempat mendidik, tempat melatih*, atau *tempat belajar, tempat berlatih* dan *tempat menuntut ilmu* (Muhsin MK, 2009). Dalam konteks Indonesia, Majelis taklim merupakan lembaga non formal kegiatan keagamaan mempunyai fungsi yang penting di tengah-tengah masyarakat muslim Indonesia, antara lain sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama, taman rekreasi rohani, tempat penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa (Warson Munawwir Ahmad 1984 dalam Mahmudah Fitriyah, 2006); lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya; dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT. Majelis taklim pula diakomodir oleh negara sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Dalam tulisan Oyoh Bariah dkk (2011) secara hukum majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nasional non-formal yang keberadaannya diakui, diatur dalam:

1. Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
2. Peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan
3. Peraturan pemerintah No 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan ibadah
4. Keputusan MA no 3 tahun 2006 tentang struktur departemen agama tahun 2006

Dalam Musyawarah Majelis Taklim se-DKI pada tanggal 9-10 Juli 1980 merumuskan definisi (majelis taklim, yaitu lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur

serta diikuti peserta jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dan Allah SWT (*hablumminallah*), dan antara manusia dan sesama (*hablumminannaas*) dengan lingkungan dalam rangka membina pribadi dan masyarakat bertakwa kepada Allah SWT (Muhsin MK, 2009: 2). Fungsi Majelis Taklim menurut Tutty Alawiyah (1997: 76), ada beberapa fungsi majelis taklim, diantaranya:

- ➔ Tempat memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan.
- ➔ Tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial
- ➔ Tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial
- ➔ Tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengamalan yang menyejahterakan hidup rumah tangga

Sebagai lembaga pendidikan non-formal, majelis taklim menurut Nurul Huda (1984) yang dikutip Saefuddin Mashuri (2014) berfungsi sebagai berikut:

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat sentral.
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi yang dapat menghidupsuburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah.
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat.
- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1993) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata atau tulisan atau lisan dari orang-orang yang diamati. Mengingat penelitian kualitatif adalah naturalistik, maka penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), gejala dan memandang kondisi objek yang alamiah. Hal terakhir ini yang cenderung dinamis, maka itu penelitian ini bersifat holistik dan lebih menekankan kepada proses. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif dan data-data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar dan menekankan kepada makna (Sugiyono, 2010). Desain penelitian kualitatif bersifat umum, fleksibel dan berkembang dan muncul dalam proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif mempunyai beberapa tahapan yakni tahap *orientasi atau deskriptif*, dimana peneliti mendeskripsikan dari hasil perasaannya, memahami gejala yang ada dari hasil penglihatan, pendengaran dan pemahaman peneliti terhadap objek kajian, *kedua* tahap reduksi atau fokus (Sugiyono, 2010). Tahap ini peneliti mereduksi dari data yang diperoleh dan memfokuskan data yang menarik, penting, berguna dan baru lalu fokus pada suatu masalah tertentu. Terakhir, tahap seleksi peneliti melakukan analisis yang mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Jenis riset ini bertujuan membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Menurut Rachmat Kriyantono, (2006) riset dengan

metode deskriptif untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel. Sumber data penelitian ini adalah pengurus inti maupun anggota Majelis Taklim yang tercatat pada Kementerian Kota Pontianak melalui Surat yaitu Majelis taklim Hikmah Nur Beting akhir tahun 2014. hingga sekarang mempunyai pengurus yang telah mendapatkan SK pendirian yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama kota Pontianak yang beralamat di kawasan kampung Beting RW 12 Kelurahan Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur. Adapun pengurus Majelis taklim Hikmah Nur Beting berjumlah 12 orang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga yang berdomisili di kawasan kampung Beting.

C. Pembahasan

Gambaran umum majelis taklim Hikmah Nur Beting

Majelis taklim Hikmah Nur Beting ini terbentuk dari kegiatan program pengabdian masyarakat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang dipercayakan kepada Dosen IAIN Pontianak yang terdiri dari 3 orang (Juniawati/ peneliti, Syf. Fatimah, M.Kom dan Abdul Mukti Rouf, M.A) yang lakukan pada penghujung tahun 2014. Beberapa kegiatan dampingan dilakukan kepada beberapa ibu-ibu tepatnya 30 orang yang tinggal di kawasan kampung Beting yang berasal dari beberapa RT dan sebagian besar berada di bawah RW 12 yang dipimpin oleh bapak Wahab. Koordinasi kepada beberapa pihak telah dilakukan untuk memberikan perhatian kepada aktivitas ibu-ibu di Kampung Beting, seperti pak Ja'far (imam masjid Jami), Ahmad Jais tokoh agama di kampung Beting yang juga seorang guru agama dan penceramah.

Terdapat sejumlah ibu-ibu rumah tangga yang hanya tamatan SD dan SMP mengikuti rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dosen IAIN Pontianak yang juga melibatkan para tokoh di Pontianak seperti MUI, praktisi ekonomi dsbnya. Sebagian besar ibu-ibu telah memiliki beberapa anak. Adapula yang menjadi orang tua tunggal/ *single parent* sebab perceraian. Selain itu, sebagian besar belum mempunyai usaha rumah tangga yang dikelola secara baik dan teratur. Melainkan dijalankan secara sederhana dan sebagian menjadi pedagang musiman, seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan peserta dalam memiliki modal usaha, selain kemampuan sumber daya manusia (sdm) peserta sangat minim dalam memahami dunia usaha. Jarak rumah antara satu dengan yang lain peserta dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor dan sampan atau perahu motor. Oleh karena itu, untuk transportasi sehari-hari tidak menjadi masalah dapat diakses dari darat dan transportasi air.

Figur guru mengaji Ummi Mariah (biasa dipanggil Ummi) dan beberapa tokoh lainnya di daerah kampung Beting menjadi bagian dari usaha tokoh masyarakat setempat untuk menghindari pengaruh buruk lingkungan sekitar terutama bagi anak-anak dan orang tua, karena itu aktivitas belajar mengaji di rumah guru ngaji telah berjalan yang sudah berlangsung beberapa tahun sebelumnya. Ummi Mariah (Ummi) berharap dapat memajukan ibu-ibu di kampung Beting dan setidaknya dapat meminimalisir pengaruh buruk yang ada di lingkungan mereka.

Karena itu, diakhir kegiatan pada bulan Desember 2014 disepakati oleh seluruh ibu-ibu agar membentuk majelis taklim Hikmah Nur Beting. Pihak-pihak yang berwenang seperti ketua RW 12 dan tokoh agama di kawasan itu untuk bersedia menjadi pelindung /penasehat. Setelah mendapatkan pengurus inti dari majelis taklim, dalam kesempatan dialog dengan peserta, nama majelis taklim juga dibicarakan. Ibu-ibu peserta pelatihan berkeinginan agar nama kampung mereka melekat pada nama majelis taklim. Setelah mendengarkan beberapa usulan ibu-ibu, dipilihlah nama Hikmah Nur Beting sebagai nama majelis taklim.

Hikmah Nur Beting berarti cahaya beting yang penuh dengan hikmah. Nama itu dimaksudkan agar ibu-ibu yang terlibat dalam majelis taklim senantiasa mendapatkan cahaya untuk belajar dan lebih baik dalam menjalani kehidupan rumah tangga dan bermasyarakat. Setelah kepengurusan terbentuk, kemudian tim pengabdian kepada masyarakat mengajukan surat kepada Kementerian Agama Kota Pontianak untuk membantu ibu-ibu majelis taklim agar mempunyai legalitas dan pengakuan dari Kemenag Kota. Alhasil, Kementerian kota Pontianak mengeluarkan SK Pengurus majelis taklim. Demikian juga kelurahan Dalam Bugis juga memberikan rekomendasi yang menjelaskan bahwa majelis taklim Hikmah Nur Beting telah terbentuk di kampung Beting. Surat tersebut tim pengabdian kepada masyarakat sampaikan kepada Kementerian Agama Kota Pontianak. Tanggal 29 Desember 2014 Surat Keputusan Kementerian Agama Kota Pontianak no 151 tahun 2014 menetapkan pengurus majelis taklim Hikmah Nur Beting telah diterima oleh tim pengabdian kepada masyarakat dan selanjutnya disampaikan kepada pengurus dan anggota. Meski program pengabdian yang dilakukan oleh dosen-dosen IAIN Pontianak telah berakhir akhir Januari 2015, majelis taklim Hikmah Nur Beting meneruskan kegiatan mereka dengan belajar mengaji hingga saat ini di gedung pertemuan yang berada dalam kawasan kampung Beting persisnya di pinggir sungai.

Motivasi Majelis taklim Hikmah Nur Beting mengikuti pengajian

a. Motivasi Intrinsik

1. Kebutuhan Pengetahuan tentang Al-quran dan Agama Islam

Adanya dorongan untuk memperoleh pengetahuan tentang al-quran dan pengetahuan agama yang minim. Terutama ingin belajar mengaji Al-qur'an dan mengenal agama Islam lebih banyak lagi adalah alasan utama mengikuti pengajian. Karena Kebutuhan agama nyaris tidak bisa diperoleh secara maksimal. Ini dikarenakan keterbatasan pendidikan yang dimiliki anggota majelis taklim yang sebagian besar latar belakang pendidikan yang rendah yakni tamatan SD dan SMP. Hanya beberapa orang saja yang mampu menamatkan pendidikan menengah atas (SMU). Selain itu, dengan keterbatasan itu pula ibu-ibu tidak mempunyai wadah untuk menambah pengetahuan mengenai tentang al-quran dan pengetahuan agama Islam. Dengan bergabung mengaji dan belajar ilmu pengetahuan agama dan lainnya di majelis taklim, semua masalah itu terjawab. Sikap ini, persis dengan apa yang al-qur'an tegaskan bahwa manusia dikehendaki Allah SWT untuk tidak berputus asa "Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kafur"(Yusuf ayat 87); "Maka sesungguhnya bersama kesulitan

itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”(Al-Insyirah 5-6).

Dalam ulasan Rachmat Kriyantono (2006) yang mengaitkan motivasi dengan faktor-faktor komunikasi. Salah satunya seperti motivasi Maslow yang membicarakan macam-macam kebutuhan dalam konteks organisasi, yang mana terdapat beberapa kebutuhan yang memang ada pada manusia mendorong untuk seseorang meraihnya:

- Kebutuhan fisiologis (kebutuhan fisik-biologis manusia)
- Kebutuhan mendapatkan keamanan-keselamatan
- Kebutuhan sosial (kebutuhan bergabung dengan orang lain, diterima, dicintai orang lain)
- Kebutuhan penghargaan (bonus, promosi, pujian dan hadiah)
- Kebutuhan aktualisasi diri (keberhasilan dalam melaksanakan tugas yang menantang, kerja kreatif dll).

2. Menjaga anak-anak dan keluarga dari pengaruh negatif

Tidak sedikit stigma negatif yang ditujukan pada kawasan kampung beting sebagai kawasan kriminalnya kota Pontianak memberi dampak psikologis bagi masyarakat tanpa terkecuali ibu-ibu. Keadaan lingkungan yang buruk sewaktu-waktu dapat mengancam anak-anak dan remaja dan hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri ibu-ibu pengajian. Khawatir pengaruh lingkungan yang buruk menghampiri anak-anak dan anggota keluarga mereka. Sementara keterbatasan pengetahuan terhadap agama yang dimiliki tidak cukup mampu membendung pengaruh negatif yang ada di kawasan tersebut. Karena itu, anggota pengajian majelis taklim berkeinginan mengikuti pengajian dengan harapan, keikutsertaan mereka dalam pengajian ini dapat menambah pengetahuan agama orang tua (ibu-ibu) sehingga dapat membekali anak-anak dan keluarga tentang membaca al-quran dan pengetahuan agama Islam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga masing-masing.

3. Menjadi Perempuan Mandiri dan Maju

Tanpa melupakan tujuan utama terbentuknya majelis taklim Himah Nur Beting yakni belajar Al-qur'an dan memahami serta menerapkan maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Anggota majelis taklim Hikmah Nur Beting bersepakat mengeluarkan potensi yang ada pada diri mereka, baik itu dalam bidang ekonomi, pendidikan terutama baca tulis (aksara) maupun pengetahuan umum lainnya. Hal ini dikarenakan ibu-ibu majelis taklim latar belakang pendidikan yang rendah tidak memungkinkan bagi mereka dapat terserap di dunia kerja yang dengan persyaratan yang tidak bisa mereka penuhi, karena itu kerja sebagian besar ibu-ibu di kawasan ini menjadi buruh cuci setrika dan asisten rumah tangga. Sementara di sisi lain, kondisi ekonomi keluarga tidak cukup memenuhi kebutuhan keluarga, karena itu ibu-ibu berkeinginan dapat membantu suami memperoleh tambahan pemasukan. Selain itu, anggota majelis taklim juga ingin dirinya dapat mengembangkan dirinya sehingga dapat memberikan manfaat bagi keluarga dan sesama.

Untuk itu, dirancanglah materi-materi yang dibutuhkan, pengetahuan menjadi entrepreneur, mengemas produk dan memasarkannya. Mempelajari baca- tulis yang benar, sehingga kemampuan menulis dan mengungkapkan ide atau pendapat

dan pengalaman sehari-hari telah dapat dilakukan melalui tulisan. Pengetahuan tentang mengasuh anak-anak dan membimbing keluarga menjadi salah satu target yang diharapkan oleh ibu-ibu yang hari-harinya sebagai ibu rumah tangga untuk dapat membimbing keluarga dengan modal percaya diri dan mempelajari pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga sangat bermanfaat terutama pola pengasuhan terhadap anak-anak. beragam cerita sederhana dari pengalaman sehari-hari yang dialami dalam rumah tangga dituangkan dalam tulisan mereka dan berhasil mempublikasikannya dalam bentuk koran perempuan di tahun 2014, tahun 2015 dan tahun 2016. Termasuk prestasi lainnya yang telah diraih juga dalam budang kesenian dalam bentuk tim qasidah dengan tujuan berdakwah. Menurut Alo Liliweri (2003) jika disimak dari kenyataan tersebut, bahwa keingintahuan seseorang karena adanya kebutuhan kognitif. Kebutuhan kognitif terkait dengan rasa ingin tahu atau *curiosity*. Ini yang mendorong ibu-ibu ingin menambah pengetahuan dengan informasi, gagasan dan ide-ide baru yang diperoleh melalui proses belajar. Menurut Wayne Pace (2013) seseorang termotivasi jika suatu perilaku tertentu akan menghasilkan hasil tertentu, hasil tersebut mempunyai nilai positif dan hasil tersebut dapat dicapai dengan usaha yang dilakukan. Senada dengan teori harapan yang dikemukakan Vroom (1964) menyarankan bahwa anggota organisasi akan termotivasi bila mereka percaya bahwa tindakan mereka akan menghasilkan hasil yang diinginkan.

4. Ingin Bersosialisasi dengan masyarakat.

Adanya dorongan atau kesadaran untuk berinteraksi dengan masyarakat. Dalam posisi anggota majelis taklim berupaya untuk keluar dari kondisi sosialnya yang kecil yakni keluarganya yang “sempit” dan tidak dinamis. Majelis taklim berfikir lebih kepada melihat lingkungan lain, diluar lingkungan keluarga yang mereka dapatkan melalui keikutsertaan dalam majelis taklim. Terlebih, sebagai orang tua tunggal, semakin menimbulkan keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain akan lebih besar. Hal ini juga lebih mengarahkan pada perilaku positif sebab waktu digunakan untuk melakukan aktivitas positif di majelis taklim, maupun saling berkunjung ke rumah anggota, atau mengikuti acara pengajian gabungan seluruh Majelis taklim di rumah kediaman Wali kota Pontianak 2 kali dalam sebulan maupun mengikuti pengajian El-Betinggy di surau Rahmatullah di kampung Beting 2 kali dalam sebulan.

Lebih jauh lagi hubungan sosial kemasyarakatan yakni dalam kegiatan keagamaan dan perayaan hari besar Islam dan pertemuan ilmiah seperti seminar sudah menjadi aktivitas majelis taklim Hikmah Nur Beting. Keterangan Suciati (2015) menyebutkan, dimana insting manusia berperan dan ini jadi bagian dari beberapa pendekatan tentang motivasi. Insting manusia bersifat lebih produktif dan hidup. Karena itu menurut Suciati (2015) pantas jika para pakar psikologi menyatakan motivasi adalah proses internal yang menyebabkan kita melangkah, membuat kita tetap melangkah dan menentukan kemana kita mencoba melangkah. Karena itu motivasi mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.

b. Motivasi ekstrinsik

Mendapat pengakuan dan dukungan (baik secara fisik maupun psikologis)

Dalam pengertian ini, pengakuan yang dimaksud adalah adanya penerimaan dan dukungan dari pihak pemerintah dan pihak-pihak terkait yang ada di sekitar majelis taklim Hikmah Nur Beting mengenai keberadaan majelis taklim Hikmah Nur Beting. Pengakuan ini, mula-mula diperoleh dari Kementerian Agama Kota Pontianak, dosen-dosen IAIN Pontianak, KODAM TANJUNG PURA, Kelurahan Dalam Bugis dimana secara administratif keberadaan majelis taklim Hikmah Nur Beting berada di wilayah ini. Selain itu, pengakuan sekaligus dukungan juga diperoleh dari Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) kota Pontianak, Kementerian Agama wilayah provinsi Kalimantan Barat, Dinas Pariwisata kota Pontianak dan pejabat yang ada di lingkungan kelurahan dalam bugis. Tidak kalah penting dengan banyaknya dukungan yang diterima majelis taklim Hikmah Nur Beting, penghargaan dari masyarakat sekitar termasuk dari tokoh masyarakat di Kampung Beting dan tokoh agama di masjid Jami dan masyarakat kampung Beting juga memberi arti tersendiri bagi kelangsungan majelis taklim Hikmah Nur Beting melalui kepercayaan yang diberikan kepada majelis taklim Hikmah Nur Beting bergabung melalui kepanitiaan hari besar Islam di masjid Jami tahun 2015.

Bentuk komunikasi organisasi

Komunikasi organisasi yang dijalankan oleh majelis taklim Hikmah Nur Beting menunjukkan perilaku komunikasi organisasi yang berpengaruh kepada keterlibatan anggota pengajian. Berikut bentuk komunikasi organisasi majelis taklim Hikmah Nur Beting.

1. Komunikasi interpersonal (melalui lisan)

Komunikasi interpersonal terjadi dalam majelis taklim Hikmah Nur Beting yakni terjadi secara lisan dan tulisan antar pengurus dengan anggota, antar anggota satu sama lain. Adapula komunikasi antar pengurus dengan pembicara yang mengisi tausiah pada acara pengajian. Komunikasi antar pengurus dengan anggota terlihat dalam acara pengajian, baik sebelum, sedang berjalan maupun setelah pengajian. Komunikasi juga terjadi dalam lingkungan tempat tinggal ibu-ibu pengajian. Jika terdapat informasi yang diterima anggota maupun pengurus, maka dengan mudah informasi tersebut diterima, lantaran disebabkan tempat tinggal ibu-ibu majelis taklim berada di sekitar gedung pertemuan. Sementara komunikasi interpersonal terjadi antara pengurus dan pemateri. Komunikasi ini dilakukan sebelum dan sepanjang acara pengajian. Komunikasi menggunakan surat yang ditujukan kepada pemateri juga dilakukan oleh pengurus. Dengan maksud lebih resmi dan lebih serius. Hal ini terkait dengan tujuan untuk menanyakan kesediaan pembicara untuk datang pada jadwal yang telah diberikan. Selain itu, saat proses pengajian berlangsung. Sejauh ini, pengurus dengan mudah memperoleh kepastian dengan melakukan komunikasi yang intens secara lisan dan melalui media handphone (hp) dengan pemateri. Sehingga pemateri senantiasa hadir memenuhi permintaan ibu-ibu pengajian. Komunikasi interpersonal juga tampak pada sesama anggota dalam majelis taklim Hikmah Nur Beting.

2. Komunikasi di kelompok kerja dalam berbagai bentuk jejaring komunikasi

Communication network atau jaringan komunikasi yang tampak dalam perilaku komunikasi organisasi majelis taklim Hikmah Nur Beting yaitu dalam

beberapa bentuk, antara lain struktur jaringan yang menempatkan pengurus pada posisi pengirim pesan dan menerima pesan dari semua anggota, artinya informasi berasal dari satu sumber baru kemudian informasi tersebut disebarkan kepada yang lain. Kepercayaan yang nampak diberikan oleh anggota pengajian kepada pengurus majelis taklim Hikmah Nur Beting, dengan menyampaikan informasi yang anggota peroleh kepada pengurus untuk kemudian informasi tersebut pengurus kemukakan pada acara pengajian rutin hari rabu. Kenyataan bahwa ketua pengurus majelis taklim memang telah dikenal puluhan tahun sebagai guru ngaji di daerah kampung beting. Masyarakat di kawasan ini sebagian mempercayakan anak-anak mereka belajar membaca al-quran kepada umi mariah. Dalam kajian ini diperoleh bahwa peran pengurus majelis taklim sangat besar dalam mengkomunikasikan informasi yang diperoleh dan dapat diterima oleh anggota.

Dalam jaringan komunikasi yang diperlihatkan majelis taklim Hikmah Nur Beting, peran ketua dan pengurus inti yaitu sekretaris dan bendahara sangat berpengaruh dalam perjalanan pengajian ini. Sehingga anggota sangat mengandalkan kehadiran ummi mariah sebagai ketua sekaligus yang mengajar anggota mengaji. Demikian pula dengan sekretaris dan bendahara, yang dalam majelis ini berperan aktif membantu ibu-ibu memberikan informasi dan mengarahkan ibu-ibu untuk ikut dalam kegiatan pengajian di tempat lain atau undangan dari majelis taklim lainnya.

Selain itu, majelis taklim Hikmah Nur Beting ini memberikan peluang pada anggota untuk berpartisipasi dalam pengajian, misalnya menyampaikan ide atau pendapat mengenai materi selain belajar mengaji atau shalawat. Menyampaikan keterbatasan anggota pengajian ketika membicarakan iuran anggota, arisan anggota pengajian atau hal-hal yang terkait perubahan jadwal pengajian dll. Anggota tidak segan-segan menyampaikan ketidakanggupan atau menyampaikan alasan dengan menyampaikan kondisi mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Nya'lah seorang ibu rumah tangga yang tinggal di tanjung raya 2 dan seorang *single parent* mengaku bahwa saudaranya telah mengikuti pengajian lebih dahulu darinya karena melihat anggota pengajian tidak dibebankan untuk membayar sejumlah uang untuk dapat mengikuti pengajian di majelis taklim Hikmah Nur Beting. Hal ini telah dimaklumi oleh semua anggota maupun pengurus bahwa pengajian dibentuk bukan karena ekonomi. Keadaan ekonomi yang sulit bagi ibu-ibu pengajian tidak menjadi keutamaan dalam operasional pengajian majelis taklim Hikmah Nur Beting, sebab sebagaimana diketahui kondisi ekonomi warga di kawasan kampung beting sangat sulit, belum lagi maka itu yang terpenting ibu-ibu majelis taklim dapat hadir dan mengikuti pengajian rutin.

3. Pola komunikasi dalam struktur organisasi

Pola komunikasi dalam struktur organisasi secara garis besar berupa komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Komunikasi vertikal diperlihatkan dari komunikasi pengurus yang memberikan tugas dan tanggungjawab kepada para masing-masing bagian dalam struktur organisasi. Komunikasi vertikal terjadi dari ketua pengurus majelis taklim dan kepengurusan dengan bidang dan tanggungjawab masing-masing seperti sekretaris, bendahara, bidang pendidikan, bidang kehumasan, bidang ekonomi

dan sosial. Ketua majelis taklim kerap memberikan arahan kepada sekretaris dan bendahara untuk membuat catatan kehadiran anggota- anggota pengajian, kemudian hal ini dilakukan sekretaris bersama bendahara. Tugas sebagai sekretaris masih didampingi oleh bendahara, terkait dengan pencatatan anggota yang hadir dalam pengajian dan pencatatan arisan. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan sekretaris yang rendah sehingga masih harus belajar menulis. Komunikasi vertikal juga dijalankan oleh ketua dan wakil pengurus kepada 3 bidang di bawah kepengurusannya yaitu bidang humas, pendidikan dan ekonomi dan sosial. Se jauh penelitian ini, masing-masing bidang yaitu bidang humas, pendidikan dan ekonomi dan sosial memperlihatkan kerja dan tanggungjawab sebagaimana yang diinginkan seluruh pengurus di awal terbentuknya majelis taklim ini memperlihatkan kreativitas anggota. Meski majelis taklim beranggotakan ibu-ibu rumah tangga namun prestasi yang dicapai dari belajar dan kerja keras, terbukti beberapa prestasi di bidang sosial budaya berhasil diraih.

Adapun komunikasi horizontal dalam majelis taklim Hikmah Nur Beting lebih kepada komunikasi antar anggota dalam tingkatan yang sama. Singkatnya komunikasi lebih bersifat koordinasi, kerja sama dll. Komunikasi horizontal mempunyai dampak positif ketika anggota mengalami kebingungan atas informasi yang didengar sepintas atau ketika anggota menghadapi masalah dalam mengikuti suatu kegiatan atau program majelis taklim. Melihat fenomena ini, komunikasi organisasi baik formal maupun informal dalam banyak literatur menyebut komunikasi berperan penting dalam organisasi. Terjadinya hubungan antar individu dalam organisasi menunjukkan bahwa organisasi berjalan, menunjukkan bahwa akan ada harapan dari perilaku yang dimunculkan. Sebab perilaku individu berpotensi menyampaikan pesan, maka pola interaksi akan menjadi mapan dan stabil. Pendapat itu dikemukakan Morissan (2013). Manfaat lainnya dari komunikasi interpersonal yang dibangun oleh majelis taklim bisa kita lihat dari apa yang disampaikan oleh Joseph A. Devito (2011) efektif yakni menekankan keterbukaan, empati, sikap yang mendukung, sikap positif dan kesetaraan (*equality*).

Kelima-lima unsur tersebut bagi Joseph A. Devito (2011) sangat bermanfaat dalam menjalin hubungan interpersonal. Misalnya keterbukaan antara komunikator dan komunikan. Keterbukaan disini maksudnya adalah adanya reaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang atau berempati yakni kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. Melihat penelitian ini, sikap terbuka dan berempati ditunjukkan oleh kesediaan ibu-ibu untuk merembukkan bersama keinginan mereka dalam tiap pertemuan pengajian dan memberikan saran, usulan dsbnya. Demikian pula dengan sikap empati yang diwakili dengan kesediaan mendengarkan keadaan orang lain baik itu keadaan sedih maupun senang.

4. Komunikasi bermedia

Media dalam komunikasi organisasi majelis taklim Hikmah Nur Beting adalah menggunakan *handphone* dalam mengkomunikasikan pesan atau informasi antar anggota. Namun, tidak sepenuhnya anggota majelis taklim yang menggunakan telpon seluler tersebut. Hanya beberapa orang saja seperti

sekretaris, bendahara, dan beberapa anggota pengurus majelis tak. Dalam komunikasi majelis taklim Hikmah Nur Beting selain dilakukan dengan lisan dan tulisan, juga menggunakan media yakni telpon seluler (*handphone* /Hp) Kemajuan teknologi hari ini memberikan warna bagi aktivitas majelis taklim Hikmah Nur Beting. Sumbangan teknologi menyentuh sedikit banyak pada anggota majelis taklim Hikmah Nur Beting. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa anggota majelis taklim menggunakan produk teknologi informasi yakni telpon seluler dengan menggunakan layanan *short message service* atau sms dan telpon, 12 orang ibu-ibu telah menjadi bagian dari aktivitas pengiriman informasi menggunakan telpon dan sms, sementara 3 orang telah menggunakan aplikasi *Blackberry Bery Masangger* (BBM) menggunakan teknologi ini.

Keterbatasan pengetahuan ibu-ibu menggunakan alat komunikasi disebabkan kemampuan mereka secara ekonomi dan latar belakang pendidikan yang rendah membuat penggunaan teknologi komunikasi hanya sampai mengirim pesan melalui sms atau telpon. Namun ini tidak menghalangi satu sama lain untuk bisa terhubung. Adapun tujuan penggunaan teknologi ini, dirasakan lebih cepat dan mudah dalam mengirim pesan singkat kepada orang lain. Adanya keinginan untuk menggunakan teknologi ini oleh anggota lainnya, namun karena keterbatasan ekonomi dan pendidikan yang kurang memadai, maka selebihnya anggota pengajian masih menggunakan komunikasi lisan.

Selain itu Dalam pengurusan majelis taklim Hikmah Nur Beting sejak awal pendiriannya, pengurus telah berusaha menggunakan komputer dalam urusan pembuatan surat-menyurat. Kemampuan menggunakan komputer yang dimiliki salah satu pengurus majelis taklim yang berprofesi sebagai guru honor pada sebuah sekolah. Penggunaan komputer dalam kegiatan majelis taklim. Penggunaan teknologi komputer menjadi media komunikasi tertulis dalam organisasi majelis taklim, dan ini telah membantu kelancaran kegiatan majelis taklim seperti pembuatan:

- Proposal permohonan bantuan Al-quran
- Surat permohonan bantuan alat qasidah
- Dan surat-menyurat lainnya

Menurut Alo Liliweri (2014) teknologi komputer dapat meningkatkan kecepatan dalam memproses pengiriman pesan dan pertukaran informasi. Sementara telpon seluler secara umum membuat komunikasi lebih efisien, memperbesar fleksibilitas. Penggunaan media dalam komunikasi, bukan sekadar alat melainkan komunikasi kekuasaan, dimana komputer menjadi alat penghubung, sebagai mitra kerja (kata edward dalam Alo Liliweri, 2014) untuk meningkatkan ekeftivitas dan efisiensi kerja dan sebagai media komunikasi antar personal.

D. Kesimpulan

Tulisan ini mengungkap temuan penting yang memperlihatkan bahwa:

Faktor-faktor yang memotivasi ibu-ibu pengajian majelis taklim Hikmah Nur Beting terbagi atas 2 yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi intrinsik

- a) Kebutuhan Pengetahuan tentang Al-quran dan Agama Islam

- b) Menjaga anak-anak dan keluarga dari pengaruh negatif
- c) Menjadi Perempuan Mandiri dan Maju
- d) Bersosialisasi dengan masyarakat

Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu mendapat pengakuan dan dukungan (baik secara fisik maupun psikologis). Dukungan yang diperoleh majelis taklim Hikmah Nur Beting diperoleh dari:

1. Ketua RW 12 kampung beting dan tokoh agama setempat,
2. Kemenag Provinsi Kalbar,
3. Kemenag kota Pontianak,
4. Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Pontianak Timur,
5. IAIN Pontianak
6. Kelurahan Dalam Bugis.s
7. Dinas Pariwisata Pontianak

Bentuk Komunikasi Organisasi ibu-ibu pengajian majelis taklim Hikmah Nur Beting

1. Komunikasi interpersonal (melalui lisan)
2. Komunikasi di kelompok kerja dalam berbagai bentuk jejaring komunikasi
3. Pola komunikasi dalam struktur organisasi
4. Komunikasi bermedia

E. Saran

Jelas sekali bahwa majelis taklim mempunyai banyak fungsi. Tidak hanya menjadi tempat belajar membaca al-quran, tetapi juga menjadi wadah untuk menambah dan memperluas wawasan dan pengetahuan, membangun kepercayaan menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki seluruh anggota majelis taklim. Sedianya, term majelis taklim tidak lagi sekedar tempat berkumpul dan menghabiskan waktu luang, melainkan banyak manfaat yang bisa diciptakan dan dikembangkan. Hal ini, sekilas nampak mudah, namun dalam praktiknya di lapangan, butuh motivasi yang tinggi dari majelis taklim untuk merencanakan dirinya berubah, lebih baik dan memaksimalkan diri melalui peluang yang diciptakan secara bersama. Hari ini tidak sedikit majelis taklim hadir berjalan seadanya, tapi itu tidak salah. Namun tidak sedikit juga majelis taklim yang tumbuh bak jamur di musim hujan, hidupnya tak jarang hanya seumur jagung. Sekali lagi, butuh motivasi yang tinggi dari majelis taklim untuk bisa bertahan apalagi berkembang. Tidak hanya puas dengan capaian yang dimiliki, kemudian tenggelam di telan zaman. Mengembalikan posisi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non formal, sekiranya dapat memanfaatkan sumber daya manusia yang ada di sekitarnya, membangun kerja sama dengan pihak-pihak terkait dan membuka diri untuk menerima informasi dan pengetahuan yang hari ini berkembang.

Keadaan ini penting apabila majelis taklim mampu membangun komunikasi yang baik antar majelis taklim, antar majelis taklim dan membangun komunikasi yang baik dengan berbagai pihak. Melihat dari penelitian ini, sungguh banyak pelajaran yang bisa menjadi inspirasi, menjadi pelajaran untuk terus belajar membesarkan majelis taklim dengan maksimal. Terakhir, majelis taklim sebagai basis dakwah di level paling dekat dengan masyarakat, sekiranya menjadi objek untuk kita sebagai ummat, akademisi maupun praktisi maupun pemerintah setempat menciptakan hubungan yang sinergi dengan berbagai program pembangunan, agar kemandirian, kemajuan dapat dirasakan oleh majelis taklim. Semoga!

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliweri. (2003). *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (2014). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Bumi aksara
- Ardhyan Krisdiyanto. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan*. Jurnal.widyamanggala.ac.id
- Burhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Deddy Mulyana. (2001). *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Erni Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group
- JB.Wahyudi. (1994). *Dasar-dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Joseph A. Devito. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group
- Lexy Moleong. (1993). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mahmud Yunus. (1989). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung
- Mahmudah Fitriyah. (2006). Materi Dakwah pada Kegiatan Ceramah di Majelis Taklim sekitar Kampus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Dakwah*. Vol VIII, No (1) 1 Juni 2006 ISSN 1411-2779
- Muhsin MK. (2009). *Manajemen Majelis Taklim*, Jakarta: Pustaka Intermasa
- M. Arifin. (1977). *Psikologi Da'wah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bulan-Bintang
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mus Chairil Samani dkk. (2004). *Penyertaan Dalam Komunikasi. Hak, Bentuk dan Dasar*. Malaysia:UKM Bangi
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2009) (Terj). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik Kota Pontianak. 2011. *Pontianak Timur Dalam Angka*.
- Oyoh Bariah dkk (2011). Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di Desa Teluk Jambe Karawang. *Majalah Unsika*. Vol.10 no 21 edisi Des 2011 - Feb 2012
- Rachmat Kriyantono. (2006). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Saefuddin Mashuri dan Hatta Fakhurrozi. (2014). Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu. *ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah*. Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2014 ISSN: 2338-025X
- Suciati. (2015). *Psikologi Komunikasi. Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. Jogjakarta: Litera
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta

Suharsimi Arikunto. (1989). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara

Wayne Pace dan Don F.Faules. (2013). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.